

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Rahma Taher¹, Irda Murni², Nevi Yarni³

¹Universitas Negeri Padang

¹rahmataher09@gmail.com, ²irdamurni@fip.unp.ac.id ,

³neviyarni.suhaili911@gmail.com

ABSTRACT

Education in schools is the development of the potential of students, with this a person will become a human being who has the skills to carry out his life optimally character education, namely; forming the child's personality, so that he becomes a good human being, a citizen, and a good citizen, so that he is able to anticipate symptoms of a moral crisis and play a role in fostering the younger generation. Character education is the main key that must be applied to learning so that students have good morals. Good morals really have a big role in the survival of each individual. This character education is a bridge to manage and control the emotions of students. Natural Sciences (IPA) is one of the fields of study taught in elementary schools (SD). By learning Science, students can get to know the surrounding environment and everything in it, through various activities carried out by students in learning activities. Through learning Science, students can be included the values of character education by integrating the material in the science learning. This study aims to find out how the integration of character education in learning science in elementary schools.

Keywords: character education, natural science

ABSTRAK

Pendidikan di sekolah merupakan pengembangan potensi yang dimiliki siswa, dengan ini seseorang akan menjadi manusia yang memiliki keterampilan dalam menjalankan kehidupannya secara optimal pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan karakter ialah kunci utama yang harus diterapkan pada pembelajaran agar peserta didik memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik sangat memiliki peran besar dalam keberlangsungan hidup masing-masing individu. Pendidikan karakter ini ialah jembatan untuk mengelola serta mengendalikan emosi peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Dengan pembelajaran IPA siswa dapat mengenal lingkungan sekitar beserta segala isinya, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran IPA peserta didik dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran IPA tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ilmu Pengetahuan Alam

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, perselingkuhan, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan baru-baru ini yang paling mencengangkan adalah kasus percintaan antar mertua dengan menantu. Begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini, sebagai seorang pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta Indonesia, yang sangat memperhatikan sebagian besar yang terkena permasalahan diatas adalah para pelajar atau generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia.

Menurut Warsono dalam (Afandi & Sidoarjo, 2011) kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan

bagi kita semua. Ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.

Pendidikan karakter saat sekarang kembali dianjurkan oleh pemerintah, Pendidikan karakter menjadi item terpenting yang di anjurkan pemerintah dalam pendidikan sekarang, jika kita melihat sekilas dengan keadaan negeri Indonesia tercinta ini begitu banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan. Pemerintah giat mengembangkan pendidikan karakter

di berbagai sektor, salah satunya bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara bagian.

Guru harus memiliki pemahaman tentang latar belakang siswa, terutama keluarganya, agar proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari undang-undang ini, kalau dibaca terus. Misalnya yang dimaksud dengan pendidikan dalam undang-undang ini adalah mental kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Dasar, 2022).

Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya

ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Sejak awal Indonesia merdeka , pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia (Afandi & Sidoarjo, 2011) Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional.

Hal ini berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam

kompetensi, dengan karakter yang kuat tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi(Jannah et al., 2018) jadi Pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pendidikan.

Mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya(Jannah et al., 2018) Terkait kelemahan di atas, maka diperlukan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran IPA. Hal ini berarti dimasukkannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, baik materi maupun proses pembelajaran yang terjadi, sehingga diharapkan nilai-nilai itu akan tertanam dengan baik pada siswa, yang pada akhirnya akan terbentuk menjadi sebuah karakter.

Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diripeserta didik seperti terbuka dan jujur serta yang lainnya, Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak usia Sekolah Dasar, pendidikan karakter ini sangat cocok dibiasakan dari sejak dini atau pada saat usia muda sehingga akan menjadi kebiasaan jika mereka sudah dewasa nantinya. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan tinjauan literatur. Dan analisisnya bersifat deskriptif, yaitu memberikan penjelasan lengkap tentang hasil

yang menjadi pokok laporan. Untuk penelitian ini, penulis berasal dari berbagai sumber seperti jurnal internasional dan jurnal ilmiah terindeks Synta.

Setelah data terkumpul, di olah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk deskripsi, penjelasan dan interpretasi dari suatu fenomena yang terjadi sesuai kesepakatan. dengan data yang diterima di lapangan sebagai kata-kata tertulis atau lisan sebagai perilaku yang dapat diamati

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan **Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter”(Afandi & Sidoarjo, 2011). Membentuk karakter bukanlah sebuah perkara yang mudah membentuk karakter adalah sebuah

perkara yang sangat sulit seperti kata pepatah belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu sama halnya dengan kita mengukir di atas besi yang keras bisa di bayangkan bagaimana sulitnya mengukir batu tentunya di perlukan pahat yang tajam.Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestik) sesuai falsafah hidup pancasila (Jannah et al., 2018).

Karakter terwujud dari karakter masyarakat dan karakter masyarakat terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat serta dapat membentuk karakter bangsa . Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa yaitu melalui pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses yang bisa merubah pada perilaku, memperluas ilmu serta menambah mengalami hidup yang

membuahkan peserta didik menjadi lebih matang dalam berikir serta memiliki karakter individu yang baik.(Andini et al., 2022) sedangkan pendidikan karakter ini ialah sebuah usaha untuk menanamkan kecerdasan berpikir peserta didik, bisa mengamalkan nilai-nilai yang baik atau karakter baik pada masing-masing individu.

Pendidikan karakter ini bisa membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, bermoral, kreatif, inovatif, tangguh serta memiliki jiwa sosial yang tinggi tanpa membedakan siapapun dari segi apapun (Andini et al., 2022). Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pendidikan karakter terutama dalam akhlak atau sifat seseorang yang harus diarahkan dengan baik agar tidak terjadi penyimpangan dan peserta didik dapat menerapkannya secara terus-menerus dalam kehidupannya.(Andini et al., 2022).

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Presiden Republik Indonesia, 2003). Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah Pembangunan karakter peserta didik tidak terlepas upaya

kolektif sekolah dan keluarga/masyarakat sebagai bagian integral dalam pendidikan sangat berperan penting membantu proses transformasi nilai-nilai bu-daya dalam rangka membangun karakter peserta didik (Desyandri Desyandri, 2015).

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan IPA yaitu Pembelajaran IPA di susun secara sistematis bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, emotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian, dan psikologi anak. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat melakukan pengamatan, berfikir kritis (Fatimah & Kartika, 2013), sedangkan menurut pendapat (Sari, 2017) pendidikan karakter adalah proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa (manusia seutuhnya/insan kamil).

Selanjutnya. Pendidikan karakter sebagaimana kita ketahui, adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan (habituation) kepada manusia ataupun siswa tentang hal mana yang baik sehingga

peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). (Purwanti, 2017)

Landasan Pedagogik Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadimaka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya.

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di

lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesia-annya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh

untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut (Susanti, 2013) Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, kemudian memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan

dunia. Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Sari, 2017)

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan(Afandi & Sidoarjo, 2011)

Pendapat lain mengatakan (Sari, 2017) Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila. (Purwanti, 2017) tujuan pendidikan karakter antara lain:(a). Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.(b). Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (emotional and spiritual quotient/ESQ).(c) Memperkuat berbagai perilaku positif yang

ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.(d) Mengoreksi berbagai perilaku negative yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.(e). Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) dan kecintaannya akan kebaikan (loving the good) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Adapun tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
3. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Nurfalah, 2016)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7)

Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11)Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab (Sari, 2017)

Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keberibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama. Pendidikan karakter patut menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan perlu menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan kebebasan beraktualisasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa urgensi pendidikan karakter

adalah memberi pencerahan atas konsep kebebasan berkehendak dengan menyeimbangkan konsepdeterminism dalam praksis pendidikan (Nurfalah, 2016). Pendidikan karakter perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan, bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan bertentangan dengan etika dan norma uiversal, maka tanggung jawab dan sanksi harus diterima peserta didik. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan

lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.(Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Siswa harus mendapatkan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter diajarkan kepada anak karena merupakan langkah awal untuk menjadi manusia yang berakal budi, cerdas, dan cerdas emosional di samping cerdas akademik (Nurdiana Sari et al., 2023). Seseorang yang mempunyai karakter baik ialah seseorang yang bisa mengambil keputusan serta sikap bertanggung jawab terhadap keputusan serta tindakan yang sudah dijalankan. Karakter bisa dinilai sebagai berbagai nilai perilaku seseorang yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan sesama manusia, Tuhan, kebangsaan yang terlihat pada pikiran, perasaan, sikap, perbuatan serta perkataan sesuai dengan berbagai norma agama, tata krama, hukum, budaya, estetika serta adat istiadat.(Daheri et al., 2022). karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik(Physical and kinesthetic

development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development).(Afandi & Sidoarjo, 2011).Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun

secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar

IPA merupakan tubuhnya pengetahuan, terdiri dari sekumpulan fakta, konsep, teori, dan hukum, ditemukan melalui proses ilmiah. IPA sebagai attitude dan melibatkan cara berfikir. Salah satu alasan IPA dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar, adalah bahwa IPA merupakan pengetahuan dasar suatu teknologi. Harapan ke depan, dengan membekali materi IPA di sekolah dasar, bangsa ini akan menguasai teknologi.(Desstya et al., n.d.).Kemudian dalam perkembangan selanjutnya Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Laksana, 2016).

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD sebagai berikut:tujuan pembelajaran IPA antara lain adalah meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan rasa ingin tahu terhadap alam dan teknologi, mengembangkan sikap positif dan kesadaran untuk memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan, dan melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah untuk memecahkan suatu masalah dan membuat keputusan (Sri Wahyuni, 2006).

Pembelajaran IPA berbasis pendidikan karakter diharapkan

terbentuk 30 nilai karakter siswa. peduli kesehatan, nilai intelektual, religius, empati, mandiri, disiplin, toleransi, hati-hati, bersahabat/berkomunikasi, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan, nilai susila, kerja keras, rasa ingin tahu, senang membaca, estetika, nilai ekonomi, kreatif, teliti, skeptis, menghargai prestasi, pantang menyerah, terbuka, jujur, cinta damai, objektif, hemat, percaya diri, dan cinta tanah air, tetapi pada kenyataannya pendidikan karakter yang terbangun belum sesuai.(Widiana, 2016). Bertolak dari pendapat diatas pembelajaran IPA dapat pula dimasukkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter, karena dimana sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Ilmu IPA.

Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memperhatikan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa indonesia saat ini, IPA sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ipa di sekolah dasar, diharapkan bisa

menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa indonesia saat ini, IPA sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., & Sidoarjo, U. M. (2011). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar*. 1(1), 85–98.
- Andini, S. R., Putri, V. M., Desyandri, D., & ... (2022). Dampak Pendidikan Karakter untuk Mengelola Emosional Peserta Didik di Kelas V. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 11161–11167. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4217%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4217/3520>
- Daheri, M., Zulkifli, Z., Deiniatur, M., Rais, R., & Muhammadiyah, M. (2022). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Inteligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5136–5145. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7463>
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Dasar, D. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 11416–11423.

- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., Sudrajat, K. S., & Surakarta, U. M. (n.d.). e-ISSN: 2503-3530 p-ISSN 2406-8012 *REFLEKSI PENDIDIKAN IPA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar)*. 1–11.
- Desyandri Desyandri. (2015). Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141.
- Fatimah, S., & Kartika, I. (2013). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Bidayah*, 5(2), 281–297.
<https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/125>
- Jannah, I. N., Chamisijatin, L., & Husamah, H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Di Smpn Xy Kota Malang. *Jurnal Biotek*, 6(1), 1.
<https://doi.org/10.24252/jb.v6i1.4243>
- Laksana, D. N. L. (2016). Miskonsepsi Dalam Materi Ipa Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 166.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8588>
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., Muria Kudus, U., & Hidayatul Muhtadiin, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 2023.
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187.
- <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan NASIONAL. *Pusdiklat Perpusnas*, 18(1), 6.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sri Wahyuni. (2006). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Problem-Based Learning. *Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA FKIP-UT*, 23, 1–10.
<file:///D:/Download/fmipa201146.pdf>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487.
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8154>